

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Salak (*Salacca zalacca* (Gaernt.) Voss) merupakan buah tropis yang ada di Indonesia. Buah-buahan yang populer karena rasanya yang manis dan ada juga yang kelat, serta bisa dimakan sebagai buah yang segar atau diolah sebagai manisan. Tanaman salak juga merupakan salah satu komoditas yang menarik untuk dikembangkan sebagai komoditas agar dapat memenuhi kebutuhan dalam negeri dan luar negeri atau biasa yang disebut dengan ekspor (Ariestin, 2015)

Kulit salak memiliki kandungan antioksidan dan berperan dalam pencegahan penuaan atau senyawa *anti-aging*. Hasil uji fitokimia kandungan kimia pada kulit salak terdapat senyawa Flavonoid, tanin, dan sedikit alkaloid. Flavonoid memiliki kemampuan sebagai antioksidan karena mampu mentransfer sebuah elektron kepada senyawa radikal bebas. Tubuh manusia secara alami memiliki sistem antioksidan untuk menangkal reaktifitas radikal bebas secara berkelanjutan, namun jika jumlah radikal bebas dalam tubuh berlebih maka dibutuhkan antioksidan tambahan yang diperoleh dari asupan makanan yaitu vitamin C, vitamin E, flavonoid dan karotin (Fitrianingsih 2014; Girsang 2019).

Kulit buah salak juga mengandung nilai gizi berupa protein, karbohidrat, air serta rendah lemak. Kulit buah ini mengandung senyawa yang dapat berguna sebagai antibakteri. Kulit buah salak merupakan limbah yang biasanya tidak terpakai lagi karena memiliki tekstur yang tajam dan kering sehingga orang langsung membuangnya, padahal pada kulit salak dapat digunakan sebagai

kosmetika karena kulit salak juga mengandung vitamin C, kandungan vitamin c ini lebih banyak jika dibandingkan dengan vitamin lain. Vitamin C dibutuhkan untuk pembuatan kosmetik yang dapat merawat jaringan kulit agar kulit tidak rusak dan menyebabkan kulit menjadi kering (Rahma, 2016).

Sediaan kosmetik saat ini dianggap sebagai suatu kebutuhan agar tetap tampil sehat, bugar dan menarik. Kenyamanan pengguna akan mampu meningkat apabila formulasi bahan untuk sediaan kosmetika berasal dari bahan yang alami, sehingga masyarakat akan lebih mudah menerimanya (Pratiwi dan Wahdaningsih, 2018). Salah satu jenis kosmetika perawatan yang cukup banyak dimanfaatkan dan dikenal oleh masyarakat adalah masker. Pada umumnya masker bekerja secara mendalam guna mengangkat berbagai sel tanduk pada kulit yang telah mati, dimanfaatkan setelah melakukan pijat (*massage*) dengan cara dibalurkan ke semua kulit wajah, terkecuali bibir, mata, serta alis. Masker merupakan kosmetika untuk perawatan kulit, salah satunya yakni masker *peel-off* (sari dan setyowati, 2014).

Masker wajah merupakan salah satu kosmetika perawatan kulit yang memiliki banyak kelebihan tergantung pada bahan formulasinya membersihkan, melembutkan, mengecilkan pori-pori, melembabkan dan menutrisi kulit. Masker diaplikasikan pada wajah berbentuk layer yang relatif tebal dan kemudian dilepaskan setelah beberapa waktu, biasanya 15 sampai 30 menit. Proses pemakaian pada umumnya cukup rumit, padahal gaya hidup masyarakat perkotaan dipenuhi kesibukan, sehingga dibutuhkan produk masker yang praktis

dalam pemakaiannya, salah satunya dengan memakai masker gel *peel-off* (Sumiyanti dan Ginting, 2017).

Masker gel *peel-Off* merupakan sediaan kosmetik perawatan kulit yang berbentuk gel dan setelah diaplikasikan ke kulit dalam waktu tertentu hingga mengering, sediaan ini akan membentuk lapisan film transparan yang elastis, sehingga dapat dikelupas. Masker gel *peel-off* memiliki banyak keunggulan dibandingkan masker jenis lain yaitu sediaan berbentuk gel yang sejuk mampu membersihkan wajah secara maksimal dengan mudah (Sumiyanti dan Ginting, 2017).

Beberapa peneliti sebelumnya telah meneliti kulit salak (Romadhiyana dkk, 2023) memformulasikan kulit salak menjadi sabun transparan dari ekstrak kulit salak, didapatkan hasil karakteristik sabun transparan pada salak memenuhi persyaratan SNI untuk parameter pH dan aktivitas antioksidan. Pada penelitian (Romadhiyana dkk, 2024) memformulasikan kulit salak menjadi serum anti-aging dari ekstrak kulit salak, didapatkan aktivitas antioksidan ekstrak kulit salak dalam kategori sangat kuat yaitu IC50 44,73.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam mengenai pemanfaatan pelembab alami dari kulit salak pada sediaan masker wajah dengan judul “Formulasi sediaan masker gel *peel-off* ekstrak etanol kulit salak (*Salacca zalacca* (Gaernt.)Voss)”.

1.2. Rumusan Masalah

1. Apakah ekstrak kulit salak (*Salacca zalacca* (Gaernt.) Voss) dapat diformulasikan menjadi sediaan masker gel *peel-off* yang memenuhi syarat farmasetika?
2. Pada formula berapakah yang menghasilkan formulasi terbaik sediaan masker gel *peel-off* ekstrak kulit salak (*Salacca zalacca* (Gaernt.) Voss) yang memenuhi syarat?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui ekstrak kulit salak (*Salacca zalacca* (Gaernt.) Voss) dapat diformulasikan menjadi sediaan masker gel *peel-off*.
2. Untuk mengetahui pada formula berapa ekstrak kulit salak (*Salacca zalacca* (Gaernt.) Voss) dalam sediaan masker gel *peel-off* yang memenuhi syarat.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat pada penelitian ini yaitu untuk meningkatkan manfaat dari ekstrak kulit salak sebagai pelembab alami khususnya dibidang kosmetik dan dapat menginformasikan kepada pembaca bahwa pelembab dari ekstrak kulit salak dapat diformulasikan sebagai pelembab dalam sediaan Masker gel *Peel-Off*.